



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASYARAKAT
DALAM MEMBELI OBAT DI WARUNG**

ARTIKEL

Oleh:

KURNIA EKA RAHAYU

NIM. 050115A045

PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul:

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASYARAKAT
DALAM MEMBELI OBAT DI WARUNG**

Disusun oleh:
KURNIA EKA RAHAYU
NIM. 050115A045

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Skripsi Program Studi Farmasi
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo



Ungaran, Februari 2020

Pembimbing Utama

A handwritten signature in blue ink, which appears to be "Niken Dyahariesti", is written over the bottom part of the UNW logo watermark.

Niken Dyahariesti, S.Farm., Apt., M.Si
NIDN.0609118702

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBELI OBAT DI WARUNG

Factors Affecting The Behavior Of Society In Buying Medicine In Grocery Store

ABSTRAK

Swamedikasi atau pengobatan sendiri dalam pengertian umum adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara lain tanpa nasihat tenaga kesehatan. Pengobatan sendiri dilakukan untuk meningkatkan kesehatan atau mencegah sakit, mengatasi keluhan yang bersifat ringan saja. Untuk melakukan pengobatan sendiri seseorang juga harus mengetahui kegunaan dari setiap obat, sehingga dapat mengevaluasi sendiri perkembangan penyakitnya. Penggunaan obat tersebut hendaknya dilakukan secara tepat baik rute pemberian, aturan pemakaian maupun lama pemakaian. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Tuntang dan Desa Candirejo Kecamatan Tuntang dalam membeli obat diwarung. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian non eksperimental dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang di ambil secara *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berupa karakteristik responden, pengetahuan, promosi merk obat dan faktor ekonomi. Hasil rata-rata dari pengetahuan swamedikasi sebesar 53,6, rata-rata dari promosi merk obat sebesar 67,8 dan rata-rata dari faktor ekonomi adalah sebesar 66,4. Masyarakat mendapatkan sumber informasi tentang obat paling banyak adalah melalui televisi sebesar 38,0%. Promosi merk obat adalah faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku masyarakat untuk membeli obat diwarung. Tidak ada terdapat apotek di Desa candirejo dan Desa Tuntang, masyarakat harus menggunakan alat transportasi jika ingin menuju ke Apotek karena letak Apotek terdekat ada di desa lain di Kecamatan Tuntang.

Kata kunci : Swamedikasi, Pengetahuan, Pembelian Obat di Warung

ABSTRACT

Swamedikasi or a general sense of self-medication in an attempt to self-medicate using drugs, traditional medicine, or other means without the advice of health professionals. Self-medication is done to promote health, to prevent illness, and to overcome mild complaint. In order to apply self-medication, a person must know the usefulness of each drug, so a person can evaluate the progression of the disease itself. The use of such drugs should be done right whether the route of administration, rules of use and duration of use. The purpose of this study was to determine the description of knowledge and factors that influence the community of Tuntang Village and Candirejo Village, Tuntang Subdistrict in buying medicine. This study categorized in non-experimental research using descriptive analytic method with retrieval of data using questionnaires that have been tested for validity and reliability. The sample in this study were 100 respondents taken by purposive sampling. Data were analyzed by descriptive form of the characteristics of respondents, the knowledge, the promotion of the drug brand and economic factors. The average of the knowledge by 53,6, the average of the promotion of the drug brand by 67,8 and the average of the economic factor is equal to 66,4, people get most of the information about drugs is from advertisement on television by 38.0%. Promotion of the drug brand is the most influential factor in the behavior of the public to buy medicine at the grocery store. There are no pharmacies in Candierjo and Tuntang village, communities must use means

of transportation if you want to get to the nearest pharmacy because the location is in another village in the district Tuntang.

Keywords : Swamedikasi, Knowledge, Buy medicine at the grocery store

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan indeks pengembangan sumber daya manusia, oleh karena itu kesehatan perlu dijaga, dilindungi dan ditingkatkan kualitasnya menurut *World Health Organization* (WHO), sehat merupakan kondisi yang tidak hanya fisik tetapi juga psikis dan terhindar dari penyakit dan ketidakmampuan. Di negara berkembang dan negara maju tindakan pertama yang dilakukan untuk mengatasi penyakit ialah berobat sendiri atau *self medication* (Dharmasari, 2003)

Upaya agar derajat kesehatan masyarakat lebih optimal adalah peningkatan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri, terutama untuk masalah kesehatan yang tidak berat dalam bentuk pengobatan sendiri (Rakhmawatie & Anggraini, 2010) Pengobatan sendiri merupakan bagian dari kebijakan WHO dalam mencapai kesehatan bagi semua. Caranya untuk mencapai kesehatan bagi semua (*health for all*) yaitu melalui peningkatan peran serta masyarakat untuk mencegah dan mengobati sendiri keluhan sakitnya sebelum mendapat pertolongan tenaga medis.

Pengobatan sendiri atau swamedikasi dalam pengertian umum adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara lain tanpa nasihat tenaga kesehatan. Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, pengobatan sendiri merupakan upaya pertama dan yang terbanyak dilakukan dilakukan dimasyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatannya sehingga perannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengobatan sendiri juga bertujuan untuk membatasi penyakit agar tidak lebih parah dan untuk pengobatan penyakit kronik secara rutin berdasarkan petunjuk dokter (Fuaddah, 2015). Pengobatan sendiri adalah penggunaan obat oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan tanpa intervensi dokter. Pengobatan sendiri dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (ulfa, 2014).

Pengobatan sendiri dilakukan untuk meningkatkan kesehatan atau mencegah sakit, mengatasi keluhan yang sifatnya ringan dan dapat dikenal sendiri, seperti sakit kepala, demam, batuk, diare dan keluhan-keluhan lain yang sifatnya ringan. Meskipun obat dapat menyembuhkan tetapi banyak kejadian bahwa seseorang telah menderita akibat keracunan obat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa obat dapat bersifat sebagai racun. Obat itu akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat. Berkaitan dengan pengobatan sendiri, telah dikeluarkan berbagai peraturan perundangan, antara lain pengobatan sendiri hanya boleh menggunakan obat yang termasuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas (Rakhmawatie & Anggraini, 2010).

Pengobatan sendiri juga harus mengetahui kegunaan dari setiap obat, dapat mengevaluasi sendiri perkembangan sakitnya. Penggunaan tersebut hendaknya dilakukan secara tepat, baik rute pemberian, aturan pemakaian maupun lama pemakaian. Apabila keluhan penyakit masih dirasakan oleh para pelaku pengobatan sendiri hendaknya dikonsultasi kepada petugas kesehatan. Tindakan swamedikasi menggunakan obat bebas dan bebas terbatas yang dilakukan biasanya didasari atas beberapa pertimbangan antara lain mudah dilakukan, mudah dicapai, tidak mahal, hemat waktu. Obat bebas dan obat bebas terbatas dapat yang diperoleh di warung, toko obat maupun Apotek (Hidayati et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah “Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membeli obat di warung”?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian non eksperimental dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang di ambil secara *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berupa karakteristik responden, pengetahuan, pemberian skor kategori tingkat pengetahuan responden, promosi merk obat dan faktor ekonomi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Tuntang dan Desa Candirejo di Kecamatan Tuntang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Data yang diperoleh adalah data kuantitatif, yang diambil dengan cara dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi:
 - a. Responden berdomisili di Kecamatan Tuntang.
 - b. Responden berusia 17-55 tahun.
 - c. Berkenan untuk dijadikan sebagai responden.
 - d. Mampu berkomunikasi dengan baik.
 - e. Dapat membaca dan menulis.
 - f. Pernah membeli obat diwarung.
2. Kriteria Eksklusi:
 - a. Petugas kesehatan di Kecamatan Tuntang.
 - b. Pengisian kuesioner yang tidak lengkap.

Rumus yang digunakan untuk menentukan besar sampel pada penelitian ini adalah penentuan besar sampel dengan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{37.355}{1+37.355(0,1)^2}$$
$$n = 99,7$$

sampel dibulatkan menjadi 100

Keterangan :

n : ukuran sampel

N : besar sampel populasi sasaran

e : Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir digunakan sebesar 0,1 (10%).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner yang digunakan sebagai alat utama untuk mengukur faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri. Untuk pertanyaan yang terdapat pada kuesioner ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu kondisi ekonomi, faktor promosi merk obat dan pengetahuan tentang swamedikasi.

Dari data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, data yang diperoleh diberikan nilai untuk setiap pertanyaan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Guttman yang terdiri atas dua tingkatan jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi “satu” dan skor terendah “nol”, untuk alternatif jawaban dalam kuesioner, penyusun menetapkan kategori untuk setiap pernyataan, yaitu Ya = 1 dan Tidak =0.

Terdapat tiga kriteria penilaian indeks untuk pengukuran pengetahuan yang terdapat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Skoring Pengetahuan

No	Persentasi	Kategori
1	76%-100%	Baik
2	56%-75%	Cukup
3	≤56%	Kurang

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	31	31,0
Perempuan	69	69,0
Total	100	100

Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat desa Tuntang dan desa Candirejo diketahui 31,0% atau 31 responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 69,0% atau 69 responden yang berjenis kelamin perempuan. Responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki (Fuaddah, 2015).

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia terlihat pada tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
18-25	26	26,0
26-35	38	38,0
36-45	25	25,0
46-55	11	11,0
Total	100	100

Pada penelitian ini, usia 17-55 tahun dan dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Diketahui bahwa 26,0% atau 26 orang responden berusia 18-25 tahun, 38,0% atau 38 orang responden berusia 26-35 tahun, 25,0% atau 25 orang responden berusia 36-45 tahun, 11,0% atau 11 orang responden berusia 46-55 tahun.

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terlihat pada tabel 4.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjann	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Bekerja	38	38,0
Buruh, Swasta, Karyawan	27	27,0
Wiraswasta, Tani	25	25,0
Mahasiswa	8	8,0
Guru	2	2,0

Total	100	100
--------------	------------	------------

Tabel 4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden dan dikelompokkan menjadi 5 kategori, diketahui sebanyak 38,0% atau 38 responden yang tidak bekerja, dalam penelitian ini yang tidak bekerja yang dimaksud adalah ibu rumah tangga, selanjutnya 27,0% bekerja sebagai (buruh, swasta, karyawan), 25,0% atau 25 responden bekerja sebagai (wiraswasta, tani), 8,0% atau 8 responden yang masih menjadi mahasiswa, dan 2,0% atau 2 responden bekerja sebagai guru.

d) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	11	11,0
SMP	19	19,0
SMA	60	60,0
SARJANA	10	10,0
Total	100	100

Tabel 5 menunjukkan responden berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa 11,0% mempunyai pendidikan terakhir SD, 19,0% mempunyai pendidikan terakhir SMP, 60,0% mempunyai pendidikan terakhir SMA, 10,0% mempunyai pendidikan terakhir sarjana. Dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak adalah 60,0% atau 60 responden yang mempunyai pendidikan terakhir SMA dan yang paling sedikit adalah 11,0% atau 11 responden yang mempunyai pendidikan terakhir SD.

e) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terlihat pada tabel 6.

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
≥UMK	62	62,0
≤UMK	38	38,0
Total	100	100

Pada penelitian ini UMK atau (upah minimum kabupaten) tahun 2019 yang digunakan untuk mengetahui pendapatan responden, UMK Kabupaten Semarang adalah sebesar Rp.2.055.000. Tabel 6 diketahui bahwa ada 38,0% atau 38 responden yang pendapatannya <UMK atau kurang dari Rp. 2.055.000 dan 62,0% atau 62 responden yang pendapatannya >UMK atau lebih dari Rp. 2.055.000.

f) Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
TV	38	38,0
HP	17	17,0
TV & HP	37	37,0
TV & RADIO	8	8,0
Total	100	100

Tabel 7 menunjukkan karakteristik sumber informasi responden, diketahui bahwa 38,0% atau 38 orang responden mendapatkan sumber informasi melalui televisi, 17,0% atau 17 orang responden mendapatkan sumber informasi melalui *handphone*, 37,0% atau 37 orang responden mendapatkan sumber informasi dari dua sumber yaitu televisi dan *handphone*, 8,0% atau 8 orang responden mendapatkan sumber informasi melalui dua sumber yaitu televisi dan radio. Sumber informasi obat yang diperoleh akan mempengaruhi pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika seseorang mendapatkan informasi yang baik maka akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Membeli Obat di Warung

a) Jawaban Pengetahuan Responden

Tabel 8 Kuesioner Pengetahuan

Pertanyaan	Jawaban Responden	
	Ya (Poin 1)	Tidak (Poin 0)
Apakah sebelumnya anda pernah mendengar atau mengetahui tentang swamedikasi?	39	61
Apakah swamedikasi itu adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat tanpa adanya arahan dari tenaga kesehatan?	48	52
Apakah obat-obatan yang memiliki tanda lingkaran warna hijau  atau warna biru  pada kemasannya adalah obat-obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter?	64	36
Obat bebas dan obat bebas terbatas digunakan hanya untuk mengatasi gejala/penyakit ringan saja, seperti sakit kepala ringan, batuk ringan, flu dll.	67	33
Khasiat suatu obat dapat diketahui dari keterangan indikasi yang tercantum pada kemasan obat.	74	26
Apakah anda mengerti istilah-istilah pada kemasan obat (misalnya kontraindikasi) ?	32	68
Jika dosis obat adalah 3x sehari, apakah berarti obat tersebut diminum tiap 8 jam sekali?	52	48
Jika dosis obat adalah 2x sehari, apakah berarti obat tersebut diminum tiap 12 jam sekali?	48	52
Apakah anda mengetahui cara pemakaian dari obat yang anda konsumsi?	92	8
Apakah dosis anak dan orang dewasa sama?	10	90
Apakah anda mengetahui cara penyimpanan yang benar dari obat yang anda konsumsi?	63	37
Rata-rata perindikator	53,6	
Nilai SD	22,1	

Dari hasil jawaban responden pada pertanyaan kuesioner tentang pengetahuan, pertanyaan nomor 4 tentang “*obat bebas dan obat bebas terbatas digunakan hanya untuk mengatasi gejala/penyakit ringan saja, seperti sakit kepala ringan, flu, batuk ringan, dll*” responden paling banyak menjawab “ya” ada 67 responden, dalam kata lain 67% responden sudah mengetahui bahwa pengobatan sendiri itu hanya disarankan untuk penyakit ringan saja. Pada pertanyaan nomor 5 tentang “*khasiat suatu obat dapat diketahui dari keterangan indikasi*

yang tercantum pada kemasan obat” responden paling banyak menjawab “ya” ada 74 responden, sebanyak 74 dari 100 responden mengetahui khasiat suatu obat dari kemasannya, sedangkan 26 responden mengetahui khasiat obat dari informasi-informasi yang didapat. Pada pertanyaan nomor 9 tentang “apakah anda mengetahui cara pemakaian dari obat yang anda konsumsi” 92 responden menjawab “ya”, dengan kata lain 92% tingkat pengetahuan dari responden tentang penggunaan obat yang dikonsumsi ini baik dan dapat mengurangi kesalahan dalam mengkonsumsi obat. Sebaliknya, pada pertanyaan nomor 6 tentang “apakah anda mengerti tentang istilah-istilah pada kemasan obat (misal kontraindikasi)” sebanyak 68 responden yang menjawab “tidak” yang berarti responden masih belum terlalu paham tentang kontraindikasi dan sedangkan kontraindikasi tersebut mempunyai arti kondisi dimana obat itu tidak dapat digunakan, jika responden kurang mengetahui tentang kontraindikasi yang ada pada kemasan obat akan dapat menimbulkan penyakit yang awalnya ringan berubah menjadi penyakit serius dan harus ditangani oleh tenaga kesehatan. Pertanyaan nomor 10 tentang “apakah dosis anak dan orang dewasa sama?” 90 dari 100 responden menjawab “tidak”, dalam kata lain 90 responden mengetahui jika dosis anak dan dewasa itu berbeda dan dapat mengurangi kesalahan dalam pemberian dosis obat sebelum mengkonsumsinya.

Tabel 9 Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	6,0
Cukup	39	39,0
Kurang	55	55,0
Total	100	100

Berdasarkan hasil penelitian tabel 9, dari total nilai pengetahuan mengenai swamedikasi, diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang 55,0% dan responden dengan pengetahuan yang cukup sebesar 39,0% dan responden dengan pengetahuan yang baik sebesar 6,0%.

b) Promosi Merk Obat

Tabel 10 Kuesioner Promosi Merk Obat

Pertanyaan	Jawaban Responden	
	Ya (Poin 1)	Tidak (Poin 0)
Apakah anda mengkonsumsi obat tersebut karena merknya terkenal dipasaran?	68	32
Desain dan warna kemasan obat menarik	50	50
Nama merk obat tersebut menarik sehingga saya mudah mengingatnya.	78	22
Apakah anda tahu merk obat dan kegunaannya dari media cetak? (Koran, brosur)	37	63
Apakah anda tahu merk obat dan kegunaannya dari media elektronik?	100	0
Merknya terkenal dan pesan pada iklannya meyakinkan.	81	19
Saya mendapat informasi obat tersebut dari pemilik warung.	51	49
Saya direkomendasikan oleh keluarga/teman untuk membeli obat diwarung.	75	25
Banyaknya orang yang menawarkan merk obat tersebut kepada saya membuat saya semakin termotivasi untuk menggunakannya.	70	30
Rata-rata perindikator		67,8
Nilai SD		19,1

Pertanyaan nomor 3 tentang “*nama merk obat tersebut menarik sehingga saya mudah mengingatnya*” ada 78 responden yang menjawab “ya”, yang berarti iklan dari sebuah produk obat dari pabrik-pabrik Farmasi cukup sukses menarik perhatian konsumennya untuk membeli produk mereka. Pada pertanyaan nomor 5 tentang “*apakah anda tau merk obat dan kegunaannya dari media elektronik?*” 100 responden menjawab “ya”, televisi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan tidak dipungkiri bahwa masyarakat banyak mendapatkan informasi apapun dari media elektronik yang sekarang semakin berkembang pesat, hal ini sesuai dengan tabel 7 dimana sumber informasi yang paling banyak didapat oleh masyarakat adalah melalui televisi. Dan pada pertanyaan nomor 6 tentang “*merknya terkenal dan pesan pada iklannya meyakinkan*” 81 responden menjawab “ya”, iklan memang menjadi hal yang sangat penting dari sebuah penjualan produk. Tetapi tidak semua iklan yang berhasil menarik perhatian dari calon konsumennya, biasanya iklan yang menarik lebih bisa menarik perhatian calon konsumennya untuk membeli produk yang ia jual. Sebaliknya pada pertanyaan nomor 4 tentang “*apakah anda tau merk obat dan kegunaannya dari media cetak? Seperti Koran dan brosur*” 68 responden menjawab “tidak”, seperti yang diketahui pada era sekarang media cetak seperti koran, majalah, bahkan brosur tidak semenarik seperti dulu lagi.

c) Faktor Ekonomi

Tabel 10 Kuesioner Faktor Ekonomi

Pertanyaan	Jumlah Responden	
	Ya (Poin 1)	Tidak (Poin 0)
Apakah jika membeli obat diwarung dapat lebih menghemat biaya untuk kesehatan?	71	29
Jika membeli obat diwarung, dapat menghemat biaya transportasi?	78	22
Harga jual obat diwarung tidak jauh beda dengan harga jual diapotek.	62	38
Obat yang tersedia diwarung dapat dibeli pertablet.	83	17
Untuk mengatasi penyakit ringan, harga dengan khasiat obat setara dengan yang ditawarkan.	61	39
Harga jual obat mempengaruhi keputusan pembelian saya.	79	29
Karena keadaan ekonomi saya, saya lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri jika penyakit ringan.	41	59
Saya tidak memiliki asuransi kesehatan sehingga saya merasa kesulitan membiayai kesehatan.	57	43
Semakin mahal harga obat efek yang dihasilkan akan semakin baik.	66	34
Rata-rata perindikator	66,4	
Nilai SD	13	

Hasil dari kuesioner pertanyaan nomor 2 tentang “*jika membeli obat diwarung, dapat menghemat biaya transportasi*” 78 responden menjawab “ya”, masyarakat lebih banyak memilih membeli obat diwarung karena letak warung dekat dengan pemukiman mereka, sedangkan letak apotek atau pelayanan kesehatan mereka harus menggunakan alat transportasi untuk menuju kesana. Pada pertanyaan nomor 4 tentang “*obat yang tersedia diwarung dapat dibeli pertablet*” 83 responden menjawab “ya”, alasan lain masyarakat lebih suka membeli obat diwarung adalah masyarakat dapat membeli obat sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Alasan Masyarakat Melakukan Pengobatan Sendiri

Hasil yang didapat dari wawancara sembari responden mengisi kuesioner, alasan masyarakat

lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi karena penyakitnya masih dalam kategori penyakit ringan. Hal ini sejalan dengan dengan definisi pengobatan sendiri atau swamedikasi yakni, merupakan tindakan diagnosis, pengobatan dan pencegahan penyakit yang dilakukan oleh seseorang tanpa intervensi dari dokter (Berardi, 2006). Selain itu jarak dan praktis dengan obat mudah didapat juga merupakan alasan masyarakat untuk lebih memilih melakukan pengobatan sendiri dengan cara membeli obat diwarung. Menurut Al-Ramahi (2013), kebanyakan dari mereka lebih memilih pengobatan sendiri karena mereka telah terbiasa mengkonsumsi obat tersebut. Karena jarak berhubungan dengan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan, menurut (Insany *et al.*, 2015) menyatakan bahwa karena semakin jauh seseorang dari fasilitas kesehatan maka dapat membuat seseorang memilih melakukan swamedikasi.

Selain faktor jarak, masih ada faktor-faktor pendukung masyarakat dalam melakukan swamedikasi antara lain periklanan suatu produk obat, pengalaman pengobatan atau terbiasanya mengkonsumsi obat tersebut, kondisi ekonomi dan kondisi psikologi, edukasi dan riwayat pendidikan, lingkungan sekitar, kerabat atau keluarga.

Penelitian ini dilakukan didesa Tuntang dan desa Candirejo yang dimana dua desa ini memiliki karakteristik yang berbeda. Desa Tuntang terletak dipusat kota kecamatan Tuntang atau lebih dekat dengan jalan raya sehingga masyarakat dapat dengan mudah kemana-mana, sedangkan desa candirejo lokasinya terletak tidak dekat dengan jalan raya dengan berjarak sekitar ± 5 km dari jalan raya. Didua desa yang memiliki karakteristik yang berbeda ini, pada dua desa tidak ditemukannya apotek terdekat di desa tersebut. Untuk menuju apotek masyarakat harus menempuh jarak jauh untuk sampai keapotek tersebut. Di desa Tuntang saja yang dominan lebih dekat dengan jalan raya, masyarakat harus keluar dari desa tersebut dan pergi ke desa yang ada apoteknya jika ingin membeli obat di apotek.

Selain apotek yang jauh dari desa Tuntang dan desa Candirejo, alasan masyarakat melakukan pengobatan sendiri dengan cara membeli obat diwarung adalah mereka lebih memilih jarak yang terdekat dari tempat tinggal mereka untuk mendapatkan obat. Sebagian masyarakat mengatakan jika penyakitnya (kategori penyakit ringan) tidak kunjung sembuh setelah membeli obat diwarung mereka akan membiarkannya sembuh dengan sendirinya tanpa ke dokter maupun ke apotek, karena jika ke apotek memerlukan alat transportasi dan ada biaya tambahan dan jika ke dokter kebanyakan dari responden takut jika dokter mengatakan bahwa penyakitnya adalah gejala dari penyakit serius.

SIMPULAN

Promosi merk obat adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membeli obat diwarung dilihat dari rata-ratanya sebesar 67,8% yang lebih besar dibanding pengetahuan dan faktor ekonomi. Selain promosi merk obat yang menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat membeli obat diwarung, 87% alasan masyarakat desa Tuntang dan Candirejo memilih membeli obat diwarung dan melakukan swamedikasi adalah karena jarak apotek dari tempat tinggal masih jauh, faktor ekonomi bukan menjadi alasan masyarakat melakukan pengobatan sendiri karena pada tabel 4.7 tentang pendapatan responden yang mendapat hasil $>UMK$ ada 62%.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ramahi, R. (2013). Patterns and attitudes of self-medication practices and possible role of community pharmacists in Palestine. *International Journal of Clinical Pharmacology and Therapeutics*, 51(7), 562–567. <https://doi.org/10.5414/CP20181>.
- Berardi, R. et al. (2006). Handbook of Nonprescription Drugs an Intractive Approach vto Self-Care. American Pharmacist Association, Wasington DC
- Dharmasari, S. (2003). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Aman, Tepat dan Rasional Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung Tahun 2003*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Fuaddah, A. T. (2015). Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 610–618.
- Hidayati, A., Dania, H., Puspitasari, M. D., Farmasi, F., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2017). Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139–149.
- Insany, A. N., Destiani, D. P., Sani, A., Sabdaningtyas, L., & Pradipta, I. S. (2015). Association between Perceived Value and Self-Medication with Antibiotics: An Observational Study Based on Health Belief Model Theory. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(2), 77–86. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2015.4.2.77>.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, 16(1), 48–53.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Rakhmawatie, M. D., & Anggraini, M. T. (2010). Evaluasi Perilaku Pengobatan Sendiri Terhadap Pencapaian Program Indonesia Sehat 2010. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2010*, (c), 73.
- Ruiz, M., E. (2010). Risk of Self-Medication Practices. *Current Drug Safety*, 5 (4):315-323.
- Supardi, S. & Notosiswoyo, M. (2005). Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Batuk, dan Pilek Pada Masyarakat di Desa Ciwalen. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. Vol. 2(3), hal 134-144
- Ulfa, A., M. (2014) Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Yang Rasional Oleh Pengunjung Apotek "X". *Jurnal Kesehatan Holistik*, 8(2), 59-63.